HUBUNGAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1B SEKOLAH DASAR

Sri Wahyuni Hamzah[1], A. Anggun Aulia[2], Mutmainnah D.[3],
Muhammad Nur Abdullah[4]
[1,2,3,4]Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar
[1]sriwahyunihamzah6@gmail.com, [2]andianggunaulia@gmail.com,
[3]mutmainnahdarli23@gmail.com, [4]muh.nurabdullah26@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine letter recognition ability, early reading ability, and the relationship between them among first-grade (class 1B) students at UPTD SPF SDI Karunrung, Makassar. A quantitative correlational approach was used with a sample of 27 students selected through purposive sampling. Data were collected through individual oral tests, namely a letter recognition test (30 items) and an early reading test (20 items), whose content validity was established through expert judgment. The data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed that the mean score of letter recognition ability was 82.84 (very good category) and that of early reading ability was 79.07 (good category). The most frequent errors in letter recognition occurred on the letter pair p and q, while in early reading they occurred in reading fluency and in pronunciation and intonation accuracy. Because the data were not normally distributed (Shapiro-Wilk, Sig. < 0.05), the hypothesis was tested using Spearman's rank correlation, which yielded a coefficient of 0.890 with a significance value below 0.001. Therefore, there is a positive, significant, and very strong relationship between letter recognition ability and early reading ability among class 1B students.

Keywords: letter recognition ability, early reading, first grade, elementary school, Spearman correlation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan mengenal huruf, kemampuan membaca permulaan, dan hubungan antara keduanya pada siswa kelas 1B UPTD SPF SDI Karunrung, Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dengan sampel 27 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui tes lisan individual, yaitu tes mengenal huruf (30 butir) dan tes membaca permulaan (20 butir), yang divalidasi isinya melalui *expert judgment*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan mengenal huruf sebesar 82,84 (kategori sangat baik) dan kemampuan membaca permulaan sebesar 79,07 (kategori baik). Kesalahan terbanyak dalam mengenal huruf terdapat pada pasangan huruf p dan q, sedangkan pada membaca permulaan terdapat pada

kelancaran membaca serta ketepatan lafal dan intonasi. Karena data tidak berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, Sig. < 0,05), hipotesis diuji dengan korelasi Spearman *Rank* dan diperoleh koefisien korelasi 0,890 dengan signifikansi < 0,001. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan sangat kuat antara kemampuan mengenal huruf dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1B.

Kata Kunci: kemampuan mengenal huruf, membaca permulaan, kelas 1B, sekolah dasar, korelasi Spearman

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan mengembangkan potensi dan membentuk karakter peserta didik. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pasal 37 ayat 1 undang-undang yang sama juga mewajibkan kurikulum pendidikan dasar memuat bahasa sebagai salah satu isinya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa, termasuk membaca, merupakan kemampuan dasar yang wajib dikembangkan pada jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran dipahami sebagai upaya membantu individu maupun kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan memanfaatkan berbagai sumber di lingkungan sekitarnya (Paling *et al.*, 2023). Salah satu kemampuan dasar yang paling penting pada kelas awal adalah membaca, karena kemampuan ini menjadi sarana bagi siswa untuk memperoleh informasi dalam setiap mata pelajaran. Membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang tidak hanya menuntut kelancaran, tetapi juga pemahaman terhadap isi bacaan (Frans *et al.*, 2023). Sebagai proses visual, membaca adalah kegiatan menerjemahkan simbol tulis berupa huruf ke dalam kata-kata lisan (Sanulita *et al.*, 2024), dan sebagai proses berpikir, membaca menuntut keterlibatan pikiran pembaca secara aktif (Eliastuti *et al.*, 2025). Tujuan membaca bervariasi, mulai dari telaah

ilmiah hingga mengisi waktu luang (Fadhillah, 2022), dan manfaatnya antara lain menambah wawasan pengetahuan serta dipengaruhi oleh kualitas bacaan (Fatimah *et al.*, 2020).

Di sekolah dasar, kemampuan membaca dikembangkan secara bertahap melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya melalui tahap membaca permulaan. Tahap ini diberikan pada siswa kelas awal, yaitu kelas I dan II, sebagai bekal dasar sebelum siswa melanjutkan ke tahap membaca lanjut (Sagita K *et al.*, 2018). Pada tahap ini, siswa dibimbing mengenali dan melafalkan lambang bunyi bahasa, mulai dari huruf hingga kata dan kalimat sederhana (Gustiana, 2024). Kemampuan membaca permulaan dapat diukur melalui indikator menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran membaca, dan kejelasan suara (Wulandari *et al.*, 2022). Kemampuan ini juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis (Erdawati *et al.*, 2018).

Salah satu aspek yang berperan penting dalam membaca permulaan adalah kemampuan mengenal huruf. Pengenalan huruf merupakan tahap perkembangan ketika anak mulai memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya, sehingga mampu mengenali dan membedakan bentuk huruf tersebut (Dea *et al.*, 2025). Mengenal huruf tidak hanya berarti mengenali bentuk huruf, tetapi juga mengetahui nama dan bunyi yang diwakilinya, baik pada huruf vokal maupun huruf konsonan (Dea *et al.*, 2025). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, anak usia 5 sampai 6 tahun diharapkan mampu menyebutkan simbol huruf yang dikenal dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Salah satu kesulitan yang sering muncul adalah membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti b dengan d, p dengan q, dan m dengan n. Kekeliruan visual terhadap huruf umum terjadi pada tahap membaca awal (Ratmila *et al.*, 2026).

Kemampuan mengenal huruf memiliki keterkaitan dengan kemampuan membaca permulaan karena proses membaca diawali dengan pengenalan lambang tertulis dan bunyi bahasa. Apabila siswa kesulitan mengenali atau membedakan huruf, proses membaca kata menjadi lebih sulit. Keterkaitan tersebut tampak pada hasil observasi

di kelas I yang dilaporkan oleh Wati *et al.* (2023), yaitu masih banyak siswa yang kurang mengenal huruf alfabet, kesulitan membaca suku kata dan kata yang berakhiran konsonan, dan sering menghilangkan huruf ketika membaca kalimat sederhana. Penelitian korelasional Astuti *et al.* (2021) pada anak usia 5 sampai 6 tahun juga menemukan adanya hubungan positif antara penggunaan media kartu huruf dan kemampuan membaca permulaan.

Hasil wawancara awal dengan guru kelas 1B UPTD SPF SDI Karunrung pada hari Selasa, 20 Oktober 2026, menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf dan kemampuan membaca permulaan siswa yang berjumlah 27 orang masih beragam. Menurut keterangan guru, sebanyak 17 siswa (63 persen) telah mampu mengenali dan menyebutkan huruf dengan benar, sedangkan 10 siswa (37 persen) masih memerlukan bimbingan, terutama dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b dengan d dan m dengan n. Dalam membaca permulaan, sebagian siswa telah mampu membaca suku kata dan kata sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih mengeja dan kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata. Guru juga menyampaikan bahwa kurangnya konsentrasi siswa dan kurangnya pendampingan membaca di rumah menjadi kendala. Sekolah telah menyediakan perpustakaan, sudut baca, media huruf, dan kegiatan literasi setiap hari Kamis, tetapi kemampuan siswa masih beragam. Informasi awal tersebut hanya menggambarkan kondisi siswa secara umum sehingga hubungan antara kedua kemampuan belum dapat dipastikan tanpa pengukuran yang sistematis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf dan kemampuan membaca permulaan masih menjadi persoalan di kelas awal. Sakina *et al.* (2026) menemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih tergolong rendah. Wardono (2025) menemukan bahwa siswa kelas I kesulitan mengenal huruf, antara lain dalam membedakan huruf yang mirip, sehingga membaca menjadi sulit. Chindytia *et al.* (2026) menemukan bahwa kemampuan mengenal huruf siswa kelas I bervariasi, sedangkan Wulandari *et al.* (2022) menemukan bahwa masih banyak siswa kelas I yang keliru

melafalkan huruf dan terbata-bata saat membaca. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menganalisis kemampuan atau kesulitan siswa pada salah satu aspek, belum menjelaskan seberapa erat hubungan antara kedua kemampuan, dan belum mengkaji hubungan tersebut pada siswa kelas 1B UPTD SPF SDI Karunrung. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan mengenal huruf, kemampuan membaca permulaan, dan hubungan antara kedua kemampuan tersebut pada siswa kelas 1B UPTD SPF SDI Karunrung. Hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol (H0), yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengenal huruf dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1B sekolah dasar, dan hipotesis alternatif (Ha), yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua kemampuan tersebut. Hipotesis ini didasarkan pada kajian teori bahwa pengenalan huruf berada pada tahap awal belajar membaca (Dea *et al.*, 2025) dan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara pengenalan huruf dan kemampuan membaca permulaan (Wati *et al.*, 2023; Astuti *et al.*, 2021).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu metode menguji teori dengan meneliti hubungan antarvariabel yang diukur dengan instrumen sehingga datanya berupa angka dan dianalisis secara statistik (Sukmawati *et al.*, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa besar keeratan hubungan tersebut (Haryanti dan Maknunah, 2025). Peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel apa pun, melainkan mengukur kondisi yang sudah ada pada diri siswa.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SPF SDI Karunrung, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, yaitu tanggal 21 sampai dengan 23 Oktober 2026. Koordinasi dengan sekolah dilakukan pada 21

Oktober, tes mengenal huruf pada 22 Oktober, dan tes membaca permulaan pada 23 Oktober 2026, di ruang yang tenang dan nyaman dengan waktu yang disesuaikan dengan jadwal kelas 1B.

Variabel penelitian terdiri atas kemampuan mengenal huruf sebagai variabel X dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel Y (Sukmawati *et al.*, 2023). Kemampuan mengenal huruf didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengenali, menyebutkan, dan membedakan huruf alfabet dengan empat indikator, yaitu menyebutkan nama huruf, menyebutkan bunyi huruf, mengenal huruf kapital dan huruf kecil, dan membedakan huruf yang bentuknya mirip. Kemampuan membaca permulaan didefinisikan sebagai kemampuan siswa mengubah rangkaian huruf menjadi bunyi bermakna pada tingkat suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan enam indikator, yaitu membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, ketepatan lafal dan intonasi, dan kelancaran membaca.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa UPTD SPF SDI Karunrung tahun ajaran 2026/2027 dari kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 236 siswa, sesuai data referensi satuan pendidikan per 21 Oktober 2026 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Sampel adalah seluruh siswa kelas 1B yang berjumlah 27 siswa (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangannya ialah jenjang kelas yang sesuai dengan tahap membaca permulaan (Sagita K *et al.*, 2018), kondisi siswa kelas 1B yang beragam berdasarkan wawancara awal, dan jumlah siswa yang sedikit sehingga seluruhnya dapat diukur langsung secara lisan dan individual. Hasil penelitian hanya berlaku untuk siswa kelas 1B yang menjadi sampel.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi pendukung, dan dokumentasi. Tes dilaksanakan secara lisan dan individual karena siswa kelas 1B belum terbiasa mengerjakan soal tertulis dan sebagian belum lancar membaca. Tes mengenal huruf terdiri atas 30 butir dengan media kartu huruf (10 butir nama huruf, 10 butir bunyi huruf, 5 butir huruf kapital dan huruf kecil, 5

butir huruf yang bentuknya mirip). Tes membaca permulaan terdiri atas 20 butir dengan media kartu huruf, kartu suku kata, daftar kata, dan kalimat pendek (3 butir membaca huruf, 2 suku kata, 5 kata sederhana, 5 kalimat sederhana, 3 lafal dan intonasi, 2 kelancaran). Jawaban atau bacaan yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0, kemudian skor dijumlahkan dan diubah menjadi nilai skala 0 sampai 100 dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimal lalu mengalikannya dengan seratus.

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan penilaian ahli (*expert judgment*) oleh dosen pembimbing dan guru kelas 1B yang menelaah kesesuaian butir dengan indikator, kejelasan petunjuk, ketepatan bahasa, dan kesesuaian tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa kelas 1B. Karena instrumen berupa tes lisan sederhana dengan jumlah butir terbatas, tidak dilakukan uji reliabilitas secara statistik, dan keandalan instrumen didukung oleh pelaksanaan tes yang seragam untuk seluruh siswa. Observasi pendukung (kondisi pelaksanaan tes, perilaku siswa, dan rekap kesalahan huruf) tidak dimasukkan dalam perhitungan korelasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan tes dengan izin sekolah serta daftar siswa, dengan nama siswa dirahasiakan dan diganti kode.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan *Microsoft Excel* dan SPSS. Statistik deskriptif meliputi rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase. Persentase dihitung dengan membagi frekuensi dengan jumlah seluruh siswa (27 siswa) lalu mengalikannya dengan seratus, kemudian diinterpretasikan dalam kategori A (sangat baik) untuk 80 sampai 100 persen, B (baik) untuk 66 sampai 79 persen, C (cukup) untuk 56 sampai 65 persen, D (kurang) untuk 41 sampai 55 persen, dan E (sangat kurang) untuk 0 sampai 40 persen (Alfianti dan Kartikasari, 2023). Analisis inferensial diawali uji normalitas Shapiro-Wilk karena sampel tergolong kecil dan uji linearitas pada baris *deviation from linearity*, dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila data normal dan hubungan linear, hipotesis diuji dengan korelasi Pearson *Product Moment*, dan apabila data tidak normal digunakan korelasi Spearman *Rank*. H0 diterima jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan ditolak jika

lebih kecil dari 0,05. Keeratan hubungan diinterpretasikan menurut Sugiyono (2019), yaitu 0,00 sampai 0,199 sangat rendah, 0,20 sampai 0,399 rendah, 0,40 sampai 0,599 sedang, 0,60 sampai 0,799 kuat, dan 0,80 sampai 1,000 sangat kuat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data diperoleh dari tes kemampuan mengenal huruf (30 butir) dan tes kemampuan membaca permulaan (20 butir) terhadap 27 siswa kelas 1B UPTD SPF SDI Karunrung. Hasil disajikan berdasarkan tiga tujuan penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan skor benar keseluruhan siswa pada tes mengenal huruf adalah 671 dari skor maksimum 810, dengan rata-rata skor benar 24,85 dari 30 butir atau setara nilai rata-rata 82,84 pada skala 100. Pada tes membaca permulaan, skor benar keseluruhan adalah 427 dari skor maksimum 540, dengan rata-rata skor benar 15,81 dari 20 butir atau setara nilai rata-rata 79,07. Statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Kemampuan Mengenal Huruf dan Kemampuan Membaca Permulaan

Statistik	Mengenal Huruf	Membaca Permulaan
Jumlah siswa (N)	27	27
Rata-rata nilai	82,84	79,07
Median	80,00	80,00
Modus	100,00	100,00
Simpangan baku	12,43	17,87
Nilai minimum	60,00	50,00
Nilai maksimum	100,00	100,00

Nilai rata-rata kemampuan mengenal huruf sebesar 82,84 dengan simpangan baku 12,43, sedangkan kemampuan membaca permulaan sebesar 79,07 dengan simpangan baku 17,87. Simpangan baku yang lebih besar pada membaca permulaan menunjukkan sebaran nilai yang lebih beragam antarsiswa dibandingkan kemampuan mengenal huruf. Nilai maksimum 100,00 pada kedua variabel menunjukkan adanya siswa yang menjawab seluruh butir dengan benar, sedangkan nilai minimum 60,00 dan 50,00 menunjukkan adanya siswa yang masih kesulitan pada sebagian butir. Distribusi kategori kedua kemampuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Kategori Kemampuan Mengenal Huruf dan Kemampuan Membaca Permulaan

Kategori	Mengenal Huruf		Membaca Permulaan	
	f	%	*f*	%
Sangat Baik	15	55,56	17	62,96
Baik	10	37,04	2	7,41
Cukup	2	7,41	4	14,81
Kurang	0	0,00	4	14,81
Sangat Kurang	0	0,00	0	0,00
Jumlah	**27**	**100,00**	**27**	**100,00**

Pada kemampuan mengenal huruf, 15 siswa (55,56 persen) berada pada kategori sangat baik, 10 siswa (37,04 persen) pada kategori baik, dan 2 siswa (7,41 persen) pada kategori cukup, tanpa siswa pada kategori kurang maupun sangat kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan mengenal huruf yang baik, tetapi kemampuan tersebut belum merata pada seluruh siswa. Temuan ini sejalan dengan Dea *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pengenalan huruf merupakan tahap penting dalam perkembangan keterampilan membaca anak, sehingga pengenalan bentuk huruf perlu dihubungkan dengan penyebutan nama dan bunyinya agar siswa tidak sekadar menghafal bentuk visual.

Tabel 3 Butir Kemampuan Mengenal Huruf dengan Kesalahan Terbanyak

Huruf atau Pasangan Huruf	Jumlah Siswa Salah	Persentase Kesalahan
p dan q	14	51,85%
b dan d	11	40,74%
m dan n	11	40,74%
n	10	37,04%
w	8	29,63%

Rekapitulasi kesalahan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terdapat pada pasangan p dan q, yaitu 14 siswa (51,85 persen), diikuti pasangan b dan d dan pasangan m dan n, masing-masing 11 siswa (40,74 persen). Pola ini selaras dengan permasalahan awal bahwa sebagian siswa masih sulit membedakan huruf yang bentuknya serupa, dan sejalan dengan Ratmila *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa kekeliruan visual terhadap huruf umum terjadi pada tahap membaca awal. Latihan membedakan huruf dapat dilakukan secara bertahap menggunakan kartu huruf, contoh visual, dan kegiatan membandingkan pasangan huruf yang sering tertukar.

Pada kemampuan membaca permulaan, 17 siswa (62,96 persen) berada pada kategori sangat baik, 2 siswa (7,41 persen) pada kategori baik, 4 siswa (14,81 persen) pada kategori cukup, dan 4 siswa (14,81

persen) pada kategori kurang, tanpa siswa pada kategori sangat kurang. Mayoritas siswa berada pada kategori sangat baik, tetapi masih terdapat delapan siswa pada kategori cukup dan kurang yang memerlukan pendampingan. Rekapitulasi kesalahan menurut indikator disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Kesalahan Berdasarkan Indikator Membaca Permulaan

Indikator	Jumlah Respons	Respons Salah	Persentase Salah
Membaca huruf	81	10	12,35%
Membaca suku kata	54	7	12,96%
Membaca kata sederhana	135	20	14,81%
Membaca kalimat sederhana	135	20	14,81%
Ketepatan lafal dan intonasi	81	33	40,74%
Kelancaran membaca	54	23	42,59%

Tabel 4 memperlihatkan bahwa persentase kesalahan terbesar terdapat pada kelancaran membaca (42,59 persen) dan ketepatan lafal dan intonasi (40,74 persen), sedangkan kesalahan pada membaca huruf, suku kata, kata sederhana, dan kalimat sederhana berkisar antara 12,35 persen sampai 14,81 persen. Persentase tersebut merupakan rekapitulasi respons pada butir setiap indikator, bukan persentase siswa. Temuan ini mengisyaratkan bahwa aspek kelancaran dan ketepatan pelafalan masih perlu diperkuat. Hal ini sesuai dengan Wulandari *et al.* (2022) yang menekankan bahwa penilaian membaca permulaan tidak hanya melihat apakah siswa dapat menyuarakan tulisan, tetapi juga lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara.

Sebelum menguji hubungan, dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk yang hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik W	N	Sig.
Kemampuan mengenal huruf (X)	0,858	27	0,002
Kemampuan membaca permulaan (Y)	0,885	27	0,006

Nilai signifikansi variabel X (0,002) dan variabel Y (0,006) lebih kecil dari 0,05, sehingga data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, hipotesis diuji dengan korelasi Spearman *Rank* sebagai alternatif nonparametrik, dengan hasil pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi Spearman *Rank*

Komponen	Hasil
Jumlah siswa (N)	27
Koefisien korelasi Spearman (*rho*)	0,890
Signifikansi (*2-tailed*)	< 0,001
Keputusan	H0 ditolak; Ha diterima

Koefisien korelasi Spearman sebesar 0,890 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H0 ditolak dan Ha diterima. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa siswa dengan nilai kemampuan mengenal huruf yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi pula. Menurut pedoman Sugiyono (2019), nilai 0,890 berada pada rentang 0,80 sampai 1,000 sehingga hubungan kedua variabel termasuk kategori sangat kuat.

Temuan ini sesuai dengan kerangka pikir bahwa pengenalan bentuk, nama, dan bunyi huruf menjadi dasar untuk membaca huruf, suku kata, dan kata sederhana. Kebingungan dalam mengenali atau membedakan huruf dapat menjadi hambatan ketika siswa membaca suku kata dan kata. Hasil ini juga sejalan dengan Astuti *et al.* (2021) dan Wati *et al.* (2023) yang mengaitkan pengenalan huruf dengan kemampuan membaca permulaan.

Hasil analisis korelasi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan satu-satunya determinan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini berjenis korelasional sehingga hanya menggambarkan keterkaitan antara dua variabel dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Menurut Erdawati *et al.* (2018), kemampuan membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis, seperti kondisi kesehatan dan kematangan fisik, inteligensi, pengalaman belajar di rumah, motivasi, dan pendampingan orang tua. Faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan dalam penelitian ini.

Implikasi praktis temuan ini adalah bahwa penguatan kemampuan mengenal huruf perlu tetap ditempatkan sebagai komponen penting dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 1B. Guru dapat mengintegrasikan latihan pembedaan huruf yang bentuknya serupa dengan latihan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memberi bimbingan individual

bagi siswa yang masih mengalami hambatan pada lafal, intonasi, dan kelancaran.

D. Kesimpulan

Kemampuan mengenal huruf siswa kelas 1B UPTD SPF SDI Karunrung memperoleh nilai rata-rata 82,84 dengan simpangan baku 12,43 dan secara umum tergolong sangat baik, dengan kesulitan terbanyak pada pembedaan pasangan huruf p dan q (51,85 persen), b dan d, serta m dan n (masing-masing 40,74 persen). Kemampuan membaca permulaan memperoleh nilai rata-rata 79,07 dengan simpangan baku 17,87 dan secara umum tergolong baik, dengan persentase kesalahan tertinggi pada kelancaran membaca (42,59 persen) serta ketepatan lafal dan intonasi (40,74 persen). Terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan sangat kuat antara kemampuan mengenal huruf dengan kemampuan membaca permulaan (rho = 0,890; Sig. < 0,001), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil ini tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Guru disarankan menempatkan penguatan kemampuan mengenal huruf sebagai bagian penting pembelajaran membaca permulaan dengan melatih pembedaan huruf yang bentuknya serupa secara bertahap dan memberikan latihan membaca berulang dengan bimbingan individual bagi siswa pada kategori cukup dan kurang, khususnya pada lafal, intonasi, dan kelancaran. Sekolah disarankan mengarahkan fasilitas dan kegiatan literasi pada penguatan mengenal huruf dan kelancaran membaca serta melakukan asesmen pada awal tahun ajaran. Orang tua disarankan mendampingi anak berlatih membaca di rumah secara rutin dalam waktu singkat setiap hari. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih dari satu sekolah, menambahkan variabel lain seperti motivasi dan pendampingan orang tua, menguji validitas butir dan reliabilitas instrumen, serta menggunakan desain eksperimen untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianti, E., dan Kartikasari, W. (2023). Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar pada pembelajaran SBDP siswa kelas V SD Inpres 3/77 Data Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *Jurnal*

PGSD Universitas Lamappapoleonro, 1(2), 127–134.

Astuti, A. W., Drupadi, R., dan Syafrudin, U. (2021). Hubungan penggunaan media kartu huruf membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 4*(1), 73–81. https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958

Chindytia, C., Kristiantari, M. G. R., Putri, P. I. A. D., Purnami, N. M. A., dan Giriyastuti, N. W. (2026). Analisis kemampuan mengenal huruf pada siswa kelas 1 di SD Saraswati 3 Denpasar. *Lokakarya, 5*(1), 185–191.

Dea, C., Najura, Y., Alfurqani, N., Arawia, W., Ilmawaddah, I., Wulandari, Alifa, N. S., Irnanda, Berta, S. Y., Rahmita, N., Aniendya, D., Rahma, Pratama, A. J., Emisna, Ulya, M., Anastasya, A., Mawardah, I., Manik, C. B. D., Ermila, ... Nabila, A. (2025). *Media pembelajaran*. CV. Alfa Pustaka.

Eliastuti, M., Mawarni, H., Usman, M., Waruwu, Y., Parinussa, J. D., Hapsari, S. N., Nuryani, R., Etikasari, D., Setiawati, S., Yualita, P., Ningsih, Dinni Nurfajrin Andayani, R., Nuryanti, D., Suhardjono, dan Waras, D. (2025). *Bahasa dan sastra dalam pendidikan*. CV. Intelektual Manifes Media.

Erdawati, S., Hardianti, E., Sugiharto, Jaohar, Y., Nihlah, U. I., Nafi'ah, S. A., Hudri, Rizal, S., Husairi, Jefryadi, Nadzifah, A. N., dan Syaifuddin, M. (2018). *Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. BuatBuku.com.

Fadhillah, D. (2022). *Aspek pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Fatimah, A., Sasmitasari, A., Isyati, A., Zaqiyana, A., Pratama, B. A., Erryanti, C., Farakhin, D. N., Aisah, D. F. N., Syahputri, D. W. H., Kamalia, F. A., Yahya, F. A., Hannisa, Fitri Ananda Nur Mangesti, L. H., Cahyati, N. N., Pratiwi, N. R. A., Ariyanti, N. N., Mahmudah, N., Apreolah, Q. I., Rosada, S. A. S. N., dan Nafilah, Z. H. (2020). *Buku baru revolusi literasi*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Frans, S. A., Widjaya, Y. A., dan Ani, Y. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 5*(1), 54–68. https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567

Gustiana, A. D. (2024). *Model induktif kata bergambar berbantuan smartphone (MIKBBS) dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar*. Damera Press.

Haryanti, N., dan Maknunah, L. U. (2025). *Metode penelitian kuantitatif untuk riset sosial: Teori dan praktik mengungkap pola dan fakta sosial*. CV Eureka Media Aksara.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data referensi satuan pendidikan: UPT SPF SD Inpres Karunrung* (data per 21 Oktober 2026).

https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id

Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., S, L. L., Indah, N., Nurhamdiah, Hilir, A., dan Sholihan. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. (2009). Kementerian Pendidikan Nasional.

Ratmila, Y., Hasanah, A., Darnanengsih, Rasyid, M. R., dan Riska Husna, L. (2026). Problematika ketidakmampuan peserta didik membaca permulaan di kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. *Cokroaminoto Journal of Primary Education, 9*, 14–25.

Sagita K, A. D. S., Widharyanto, B., dan Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan teknis*. Media Maxima.

Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., Ihsani, A. N., dan Mustika, D. (2026). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar di SDN 002 Kuntu. *Jurnal Ilmiah Nusantara, 3*(2), 54–64. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8316

Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., dan Annisa, A. (2024). *Keterampilan berbahasa reseptif: Teori dan pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., P, M. A. C., Abdullah, A., Sari, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., Munizu, M., dan Sa'dianoor, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapan praktis analisis data berbasis studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Wardono, M. S. (2025). Analisis kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, 12*(2), 215–223.

Wati, A., Sholeh, K., dan Syaflin, S. L. (2023). Pengaruh metode silaba berbantu media kartu terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 91 Palembang. *Bina Gogik, 10*(2), 340–351.

Wulandari, P. A., Ramadhani, E., dan Pratama, A. (2022). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 50 Prabumulih. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 2182–2188.